

# Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual *Screw Mixer* dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System* (Studi Kasus pada PT. Srikaya Putra Mas)

Yulia Riski Lestari<sup>1</sup>, Renanda Nia Rachmadita<sup>2</sup>, dan R.A Norromadani Yuniati.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Desain dan Manufaktur, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Desain dan Manufaktur, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen Bisnis, Jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

Email: yulia.efendy@gmail.com

## Abstrak

*PT. Srikaya Putra Mas (SPM) merupakan salah satu perusahaan konstruksi dan fabrikasi di Indonesia yang memproduksi berbagai macam kebutuhan perusahaan industri lain dengan spesialisasi Mechanical dan Electrical Engineering. Dalam perhitungan harga pokok produksi, perusahaan ini hanya mempertimbangkan harga bahan baku material dan jasa. Hal ini masih kurang tepat dan belum terperinci. Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi besarnya harga jual dan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi akan lebih akurat apabila menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) System. Activity Based Costing (ABC) System merupakan metode penentuan harga pokok yang menelusuri biaya keseluruhan aktivitas dan pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode yang digunakan perusahaan, biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja yaitu jumlah unit produksi. Pada Activity Based Costing (ABC) System, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa cost driver sehingga Activity Based Costing System mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas. Perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) System diharapkan mampu memperoleh hasil yang lebih akurat dan mengetahui apakah terjadi pembebanan biaya produk terlalu rendah (undercosted) atau atau pembebanan biaya terlalu tinggi (overcosted).*

**Kata kunci :** *Activity Based Costing System, Harga Jual, Harga Pokok Produksi.*

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik skala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor industri yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Banyaknya perusahaan industri yang terus menerus bermunculan, akan menimbulkan suatu persaingan diantara industri sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pasar akan hasil produk perusahaan tersebut. (Sihite dkk, 2012).

Elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut harga pokok produksi. (Setiadi dkk, 2014).

PT. Srikaya Putra Mas (SPM) merupakan salah satu perusahaan konstruksi dan fabrikasi di Indonesia yang memproduksi berbagai macam kebutuhan perusahaan industri lain dengan spesialisasi *Mechanical* dan *Electrical Engineering*, salah satunya adalah *Screw Mixer*. *Screw Mixer* ini adalah produk permintaan dari perusahaan PT. Wonokoyo Jaya Corp yang bergerak dibidang industri perunggasan terpadu. Selama pengerjaan proyek, hal yang harus dipertimbangkan perusahaan adalah jumlah tenaga kerja, material yang dipakai berupa kualitas dan kekuatan material,

dan mesin yang digunakan untuk penyelesaian produk. Jumlah estimator di PT. Srikaya Putra Mas terbatas yaitu hanya terdiri oleh 2 orang, perhitungan harga pokok produksi dan harga jual untuk proyek *Screw Mixer* belum terperinci dan hanya sampai pada harga material dan jasa. Untuk memperbaiki sistem perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produk *Screw Mixer* selanjutnya dan produk lainnya di PT. Srikaya Putra Mas, penulis melakukan penelitian mengenai harga pokok produksi dan harga jual menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* sehingga didapatkan harga jual yang lebih menguntungkan pihak perusahaan dan mampu bersaing dengan perusahaan – perusahaan sejenis lainnya.

## 2. METODOLOGI

### 2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Metode *Activity Based Costing (ABC) System*

Menurut Hansen, dkk (2006:153-164) dalam Sitorus (2016) ada dua tahap yang harus dilakukan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing*, yaitu prosedur tahap pertama meliputi identifikasi aktivitas, pembebanan biaya ke aktivitas, pembebanan biaya aktivitas pada aktivitas lain, pembebanan biaya pada produk, pengelompokan biaya aktivitas yang homogen, serta menghitung tarif (*overhead*) kelompok dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Total BOP Kelompok Aktivitas Tertentu}}{\text{Cost Driver}} \quad (2.1)$$

Prosedur tahap kedua adalah melakukan perhitungan pembebanan biaya *overhead* yang dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit Cost Driver} \quad (2.2)$$

### 2.2. Penentuan Harga Jual Berdasarkan Metode *Activity Based Costing (ABC) System*

Menurut Mulyadi (2007:347) dalam Adi (2013) metode penentuan harga jual berdasarkan *Activity Based Costing System (ABC)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Markup} = \% \text{ Markup} \times \text{Activity Cost} \quad (2.3)$$

$$\text{Harga jual per unit} = \text{Total cost} + \text{Markup} \quad (2.4)$$

### 2.3. Biaya Depresiasi

Menurut Rudianto (1995) metode depresiasi garis lurus didasarkan atas asumsi bahwa bekurangnya nilai suatu asset berlangsung secara linier (proporsional). Besarnya depresiasi tiap tahun dengan metode garis lurus dihitung berdasarkan:

$$D_t = \frac{P-S}{N} \quad (2.5)$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk produk atau barang jadi. Detail biaya bahan baku langsung dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Biaya Bahan Baku Langsung

No.	Jenis Material	Berat	Harga/kg	Total Harga
1.	Main Shaft Pipe SUS 304 (SCH.40)	67,27 kg	Rp 9.000	Rp 605.430
2.	Shaft S45C	56,16 kg	Rp 38.000	Rp 2.134.080
3.	Plate Screw 4' x 8' SS.400	31,8 kg	Rp 100.000	Rp 3.180.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp 5.919.510</b>

Sumber: Data Sekunder PT. Srikaya Putra Mas, 2016 (telah diolah).

### 3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Detail biaya tenaga kerja langsung dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Nama	Posisi	Jumlah Jam Kerja	Biaya per jam	Total Perolehan
1.	Muslan	<i>Marker</i>	6 jam	Rp 19.257,8	Rp 115.546,9
2.	Badruki Harianto	<i>Cutter</i>	7 jam	Rp 19.257,8	Rp 134.804,7
3.	Supryanto	Operator <i>Forming</i>	54 jam	Rp 19.156,25	Rp 1.034.437,5
4.	Fery Sujarwo	<i>Helper</i>	54 jam	Rp 19.031,25	Rp 1.027.687,5
5.	Slamet Wariyanto	Operator Mesin Bubut	7 jam	Rp 19.000	Rp 133.000
6.	Hadi Sutikno	Operator Mesin <i>Milling</i>	1 jam	Rp 19.031,25	Rp 19.031,25
7.	Joko Santoso	<i>Welder</i>	6,67 jam	Rp 19.593,75	Rp 130.690,3
8.	Supardi	<i>Finisher</i>	2 jam	Rp 19.656,25	Rp 39.312,5
<b>Jumlah</b>					<b>Rp 2.634.510,65</b>

Sumber: Data Primer PT. Srikaya Putra Mas, 2016 (telah diolah).

### 3.3. Biaya *Overhead* Pabrik

Detail biaya *overhead* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Biaya *Overhead* Pabrik

No.	Uraian	Total Perolehan
1.	Gaji Estimator	Rp 656.250
2.	Gaji <i>Welding Inspector</i>	Rp 4.875.000
3.	Gaji Kepala Produksi	Rp 7.500.000
4.	Gaji Kepala Gudang	Rp 4.875.000
5.	Gaji Pegawai Administrasi	Rp 2.325.000
6.	Gaji Supir	Rp 266.000
7.	Gaji Pekerja Pemasangan dan Uji Coba (Proyek)	Rp 3.600.000
8.	Biaya Listrik Proses Pemesinan	Rp 93.270,36
9.	Biaya Bahan Pembantu	Rp 533.800
10.	Biaya Perawatan Mesin	Rp 442.200
11.	Biaya Penyusutan Mesin	Rp 47.161,116
12.	Biaya Bahan Bakar Truk	Rp 500.000
13.	Biaya Listrik Pabrik	Rp 1.256.517,64
14.	Biaya Listrik Kantor (Administrasi)	Rp 449.930
15.	Biaya Air	Rp 201.600
<b>Jumlah</b>		<b>Rp 27.621.729,12</b>

Sumber: Hasil Perhitungan, 2017.

### 3.4. Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Menggunakan Metode Perusahaan

1. Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp 37.563.810
2. Harga Jual sebesar Rp 56.345.715

### 3.5. Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Metode ini mempunyai dua tahap utama dalam menentukan harga pokok produksi:

1. Prosedur Tahap Pertama
  - a. Menggolongkan Aktivitas

**Tabel 4.** Identifikasi Aktivitas

No.	Tahap Proses Produksi	Aktivitas yang Muncul
1.	Administrasi	Konsumsi Listrik Konsumsi Air Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung
2.	Penawaran Harga oleh Estimator di Ruang <i>Meeting</i>	Konsumsi Listrik Konsumsi Air

		Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung
3.	Pengadaan Bahan Baku Utama dan Penolong	Konsumsi Bahan Bakar Konsumsi Air Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung
4.	Pergudangan	Konsumsi Listrik Konsumsi Air Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung
5.	Pengendalian Mutu, Monitoring Kegiatan Produksi oleh Kepala Produksi dan <i>Welding Inspector</i>	Konsumsi Listrik Konsumsi Air Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung
6.	Proses Pemesinan dengan Mesin Bubut untuk <i>Shaft S45C</i>	Konsumsi Listrik Konsumsi Air Penyusutan Mesin Perawatan Mesin Aktivitas <i>Set Up</i>
7.	Proses Pemesinan dengan Mesin Milling untuk <i>Main Shaft Pipe SCH.40</i>	Konsumsi Listrik Konsumsi Air Konsumsi Pahat Penyusutan Mesin Perawatan Mesin Aktivitas <i>Set Up</i>

**Tabel 4.** Identifikasi Aktivitas (lanjutan)

No.	Tahap Proses Produksi	Aktivitas yang Muncul
8.	Proses Pemotongan <i>Plate Screw 4" x 8" SS.400</i> dengan Peralatan Blander	Konsumsi Oksigen dan Elpigi Konsumsi Air Penyusutan Mesin Aktivitas <i>Set Up</i>
9.	Proses Pembentukan daun <i>Screw Mixer</i> dengan Peralatan Blander dan Cetakan Forming Manual	Konsumsi Oksigen dan Elpigi Konsumsi Air Penyusutan Mesin Aktivitas <i>Set Up</i>
10.	Proses Pengelasan dengan las SMAW	Konsumsi Elektroda Konsumsi Listrik Konsumsi Air Penyusutan Mesin Aktivitas <i>Set Up</i>
11.	Proses <i>Finishing</i>	Konsumsi Brushing Konsumsi Air
12.	Jasa Pengiriman	Konsumsi Bahan Bakar Konsumsi Air
13.	Proses Pemasangan dan Uji Coba	Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung

Sumber: Hasil Penelitian, 2017.

**b. Menentukan Cost Driver dan Cost Pool**

Setiap aktivitas yang terjadi dalam proses produksi tentunya akan menimbulkan biaya. Biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi dapat muncul dikarenakan terdapat suatu pemicu biaya. Suatu biaya *overhead* dapat dikatakan homogen apabila menggunakan *cost driver* yang sama.

**Tabel 5.** Cost Driver dan Cost Pool

No.	Aktivitas	Kategori Aktivitas	Cost Driver	Cost Pool
1.	Biaya Listrik Pemesinan	<i>Unit Level Activity</i>	Jumlah Jam Mesin	1
2.	Biaya <i>Set Up</i>	<i>Unit Level Activity</i>	Jumlah Jam Mesin	1

3.	Gaji Estimator	<i>Product Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
4.	Gaji <i>Welding Inspector</i>	<i>Product Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
5.	Gaji Kepala Produksi	<i>Product Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
6.	Gaji Kepala Gudang	<i>Product Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
7.	Gaji Pekerja Proyek	<i>Product Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
8.	Gaji Pegawai Admin	<i>Product Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
9.	Biaya Bahan Pembantu	<i>Product Level Activity</i>	Volume Produksi	3
10.	Biaya Penyusutan Mesin	<i>Facility Level Activity</i>	Jumlah Jam Mesin	1
11.	Biaya Perawatan Mesin	<i>Facility Level Activity</i>	Jumlah Jam Mesin	1
12.	Biaya Listrik Kantor	<i>Facility Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
13.	Biaya Listrik Pabrik	<i>Facility Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
14.	Biaya Air	<i>Facility Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
15.	Gaji Supir	<i>Facility Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2
16.	Biaya Bahan Bakar Truk	<i>Facility Level Activity</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja	2

Sumber: Hasil Penelitian, 2017.

c. Menetapkan *Pool Rate*

Setiap *cost pool* memiliki *pool rate* masing-masing

**Tabel 6.** Perhitungan *Pool Rate*

<i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	<i>Pool Rate</i>	Satuan
1	Jumlah jam Mesin	Rp 39.715,85	Per jam
2	Jumlah Jam Tenaga Kerja	Rp 27.552,3	Per jam
3	Volume Produksi	Rp 533.800	Per unit

Sumber: Hasil Perhitungan, 2017.

2. Prosedur Tahap Kedua

a. Membebankan Biaya ke Produk

Biaya *overhead* per unit yang dibebankan ke produk dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya *overhead* yang dipengaruhi oleh ketiga *pool rate*.

**Tabel 7.** Perhitungan Biaya *Overhead*

<b>Biaya Overhead</b>	<b>Pool Rate</b>
<i>Pool Rate 1</i>	Rp 582.631,5
<i>Pool Rate 2</i>	Rp 26.505.297,64
<i>Pool Rate 3</i>	Rp 533.800
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 27.621.729,14</b>

Sumber: Hasil Perhitungan, 2017.

3. Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Metode *Activity Based Costing*

**Markup** = % Markup x *Activity Cost*

= 50% x (Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik)

= 50% x (Rp 5.919.510 + Rp 2.634.510,65 + Rp 27.621.729,14 )

= 50% x Rp 36.175.749,79

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp } 18.087.874,9 \\
 \text{Harga jual per unit} &= \text{Total cost} + \text{Markup} \\
 &= \text{Rp } 36.175.749,79 + \text{Rp } 18.087.874,9 \\
 &= \text{Rp } 54.263.624,69
 \end{aligned}$$

#### 4. KESIMPULAN

Besarnya harga pokok produksi *Screw Mixer* menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebesar Rp 36.175.749,79 per unit sedangkan pada metode perusahaan adalah sebesar Rp 37.563.810. Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dapat diperoleh harga jual menggunakan metode perusahaan adalah sebesar Rp 56.345.715 sedangkan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebesar Rp 54.263.624,69. Terdapat selisih sebesar Rp 2.082.090,31. Perolehan harga jual produk menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih sedikit dibandingkan metode yang diterapkan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang diterapkan perusahaan mengalami pembebanan biaya yang lebih banyak dari yang seharusnya (*overcosting*).

#### 5. DAFTAR NOTASI

% markup = Laba yang diharapkan  
 $D_t$  = besarnya depresiasi pada tahun ke- $t$   
 $P$  = ongkos awal dari asset yang bersangkutan  
 $S$  = nilai sisa dari asset tersebut  
 $N$  = masa pakai (umur) dari asset tersebut dinyatakan dalam tahun

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

Adi, Imam Triono. (2013) 'Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan activity based costing untuk menentukan harga jual', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2 (12).  
 Rudianto. (1995) *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: Erlangga.  
 Setiadi, dkk. (2014) 'Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14 (2).  
 Sihite, dkk. (2012) 'Ananlisis penentuan harga pokok produksi pada perusahaan garam beryodium', *Diponegoro Journal of Acounting*, 1 (2), pp. 1-15.  
 Sitorus, Desy Ratnasary. (2016) 'Analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan system activity based costing pada usaha tahu sedap bu tarmi', *e-Journal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4 (2), pp. 313-326.